

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Ruang Lingkup Gaya Mengajar Guru Proaktif

###### a. Pengertian Gaya Mengajar Guru Proaktif

Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.<sup>1</sup> Penampilan guru dalam mengajar sangat penting karena guru ibarat model atau artis yang sedang tampil di depan, setiap penampilan, tingkah laku, suara ataupun cara berjalan sangat diperhatikan siswa, sehingga guru harus bisa menjaga penampilannya di depan siswanya, agar siswa merasa nyaman melihatnya, sehingga seorang guru hendaknya menggunakan gaya mengajar yang menarik untuk anak didiknya agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Gaya mengajar dapat diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif. Mengajar merupakan istilah kunci yang tidak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratannya hubungan keduanya, dalam pembelajaran juga tidak lepas dari adanya seorang pendidik atau guru yang senantiasa memberikan pendidikan dan pengajaran. Pendidik diharapkan bisa membawa perubahan bagi anak didiknya seperti kata-kata hikmah “siapa yang menanam maka dialah yang menuai” (*man*

---

<sup>1</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Cet. 1, Rasail Media Group, Semarang, 2008 hlm. 81.

*yazra' yahsud*). Artinya, jika kita menginginkan orang lain berbuat baik, maka detik ini pula kita harus berbuat baik terlebih dahulu.

Sedangkan pengertian guru proaktif adalah guru yang mengantisipasi terjadinya perubahan dan melakukan berbagai langkah untuk memanfaatkan peluang sehingga memperoleh nilai tambah (keuntungan).<sup>2</sup> Orang-orang proaktif adalah pelaku-pelaku perubahan yang memilih untuk tidak menjadi korban, untuk tidak bersikap reaktif, dan untuk tidak menyalahkan orang lain. Mereka melakukan ini dengan mengembangkan serta menggunakan keempat karunia manusia yang unik kesadaran ini, hati nurani, daya imajinasi, dan kehendak bebas dan menggunakan pendekatan dari dalam keluar untuk menciptakan perubahan. Mereka bertekad menjadi daya pendorong kreatif dalam hidup mereka sendiri, yang menjadi keputusan paling mendasar yang bias diambil setiap orang.

#### **b. Macam-Macam Gaya Mengajar**

Gaya mengajar yang perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh siswa dalam penyampaian materi pelajaran. Gaya mengajar guru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menjadi beberapa macam yaitu:

##### **1) Gaya Mengajar Klasik**

Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan manakala kondisi kelas yang mengharuskan guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas mayoritas pasif.

---

<sup>2</sup> Joko Wahyono, *Cara Ampuh Merebut Hati Murid*, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2012, hlm. 82.

## 2) Gaya Mengajar Teknologis

Guru yang menerapkan gaya mengajar teknologis sering menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah selesai. Argumentasinya bahwa setiap guru dengan gaya mengajar tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda; kaku, keras, moderat, dan fleksibel. Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulan untuk mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing, sehingga memberi banyak manfaat pada diri siswa.

## 3) Gaya Mengajar Personalisasi

Guru dengan gaya mengajar personalisasi akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memasakan siswa untuk sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.

## 4) Gaya Mengajar Interaksional

Dalam pembelajaran interaksional, peran guru sangat dominan. Guru dan siswa berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang dipelajari. Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialog dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pelajaran, dan tidak ada yang dianggap paling baik atau paling jelek.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 279-280.

### c. Pengembangan Variasi Gaya Mengajar

#### 1) Tujuan Variasi Gaya Mengajar

Penggunaan Variasi terutama ditunjukkan terhadap perhatian siswa, motivasi dan belajar siswa. Tujuan mengadakan variasi dimaksud adalah:

- a) Meningkatkan dan Memelihara Perhatian Anak Didik Terhadap Relevansi Proses Belajar Mengajar.

Perhatian anak didik dalam pelajaran yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran amat penting karena mempengaruhi keberhasilan tujuan belajar mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan materi pelajaran pada setiap anak didik.

- b) Memberikan Kesempatan Kemungkinan Berfungsinya Motivasi

Anak didik tidak akan belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada dorongan kuat yang menggerakkan anak didik tersebut, dorongan tersebut disebut motivasi. Motivasi setiap anak didik berbeda terhadap suatu bahan pelajaran, oleh karena itu seorang guru selalu ingin memberikan motivasi terhadap anak didik yang kurang memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan.

- c) Membentuknya Sikap Positif Terhadap Guru dan Sekolah

Tanggap anak didik kepada gurunya bermacam-macam, masalah akan muncul apabila anak didik tertentu yang kurang senang terhadap gurunya, yang mengakibatkan bidang pelajaran yang dipegang oleh guru tersebut menjadi tidak disenangi. Ketidaksukaan anak didik terhadap guru tersebut mungkin terjadi karena:

- Guru tersebut kurang bervariasi dalam mengajar
- Gaya mengajar guru tidak sejalan dengan gaya belajar anak didik
- Guru kurang dapat menguasai keadaan kelas

- Guru gagal menciptakan suasana belajar yang membangkitkan kreativitas dan kegairahan belajar anak didik.

Hal ini kurang menguntungkan guru. Oleh sebab itu, jadilah guru yang bijaksana adalah guru yang pandai menempatkan diri dan pandai mengambil hati anak didik dengan cara mempunyai gaya mengajar dan pendekatan yang sesuai dengan psikologis anak didik.

d) Memberikan Kemungkinan Pilihan dan Fasilitas Belajar Individual

Seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung dalam proses belajar mengajar. Penguasaan metode pelajaran yang dituntut kepada guru tidak hanya satu atau dua metode, tetapi lebih banyak lagi. Selain itu, seorang guru harus menguasai tiga keterampilan meliputi:

- Metode
- Media
- Pendekatan

Apabila seorang guru menguasai ketiga keterampilan tersebut diatas, maka guru tersebut sangat mudah melakukan pengembangan variasi mengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

e) Mendorong Anak Didik untuk Belajar

Anak didik yang kurang senang menerima pelajaran tidak harus terjadi, karena hal itu sangat menghambat proses belajar mengajar, oleh sebab itu guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong anak didik untuk senang dan bergairah belajar.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Suparman S, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*, Cet. 1, Pinus Book Publisher, Yogyakarta, 2010, hlm. 92-95.

## 2) Prinsip Penggunaan Variasi Gaya Mengajar

Agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar, tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Beberapa prinsip penggunaan ini sangat penting untuk diperhatikan dan betul-betul harus dihayati guna mendukung pelaksanaan tugas mengajar dikelas. Prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar itu adalah sebagai berikut:

- a) Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis digunakan, selain juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi. Semua itu untuk mencapai tujuan belajar.
- b) Penggunaan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga moment proses belajar mengajar yang utuh tidak rusak, perhatian anak didik dan proses belajar tidak terganggu.
- c) Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru. Karena itu memerlukan penggunaan yang luwes, spontan sesuai dengan *umpan balik* yang diterima dari siswa. Biasanya, bentuk umpan balik ada dua, yaitu:
  1. Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa.
  2. Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.<sup>5</sup>

## 3) Komponen-Komponen Variasi Gaya Mengajar

Dalam proses mengajar belajar variasi gaya mengajar juga sangat dibutuhkan, karena hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan. Sebab, jika kebosanan sudah menghinggapi diri anak didik maka proses penerimaan terhadap apa yang diajarkan menjadi tidak maksimal. Tentunya tidak ada seorang guru pun yang menginginkan anak didiknya bosan terhadap pelajaran. Adapun

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 187-188.

variasi gaya mengajar yang dimaksud adalah meliputi beberapa aspek, yakni:

a) Variasi Suara

Variasi suara yang dimaksud adalah dalam hal intonasi, volume, nada, kecepatan, serta isi pembicaraan dan penggunaan bahasa. Variasi intonasi suara ini harus didukung dengan penggunaan bahasa yang digunakan oleh guru.

b) Penekanan

Penekanan berfungsi untuk memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, digunakan penekanan verbal. Biasanya hal ini dilakukan ketika menjelaskan suatu peristiwa. Hal ini umumnya dilakukan ketika guru menceritakan sebuah cerita pada anak didik.

c) Pemberian Waktu

Dalam keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya. Bagi anak didik, pemberian waktu, dipakai untuk mengorganisasikan jawaban agar menjadi lengkap. Yang perlu menjadi perhatian guru adalah elastisitas pemberian waktu.

d) Kontak Pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaiknya mengarahkan pandangan ke seluruh kelas. Biasanya ada guru yang hanya monoton mengajar dengan menoleh sebelah kanan saja, atau begitu pula sebaliknya. Akibatnya, anak didik yang berada di salah satu sisi yang jarang dilihat. Padahal, kontak pandang secara langsung antara anak didik dengan guru berpengaruh secara psikologis terhadap diri anak didik.

e) Petunjuk Wajah

Wajah bisa menjadi petunjuk atau menjadi media komunikasi antara guru dan anak didik. Ada yang sangat sensitif pada wajah, dan ada yang tidak. Jadi, wajah juga merupakan instrument atau alat untuk menyampaikan pesan dan makna. Guru biasa menggunakan bahasa wajah dalam proses pembelajaran untuk mengontrol, meningkatkan hubungan emosional, dan mengawasi anak didik (seperti halnya kontak pandang).

f) Gerakan Anggota Badan

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya menarik perhatian saja, tetapi juga menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan.

g) Pindah Posisi

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu menarik perhatian anak didik, dapat meningkatkan kepribadian guru. Gerakan tersebut misalnya dari depan ke belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan atau dari posisi duduk kemudian berubah menjadi posisi berdiri. Yang terpenting setiap perubahan memiliki tujuan yang jelas, positif, dan tidak menjenuhkan dan tidak membosankan.<sup>6</sup>

**d. Pendekatan Gaya Mengajar**

Dalam gaya mengajar, pendekatan mempunyai peran penting untuk mencapai tujuan. Artinya, gaya mengajar tidak akan efektif dan efisien apabila tidak melakukan pendekatan pada saat menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik. Dan gaya mengajar akan menjadi tepat jika pendekatan yang dipakai selaras dengan tujuan, materi pelajaran, dan minat serta kebutuhan siswa. Adapun macam-macam pendekatan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Suparman S, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*, *Op.cit*, hlm: 87-91.

#### 1. Pendekatan Filosofis

Dalam pendekatan ini, gaya mengajar guru hendaknya didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, yaitu memandang siswa sebagai makhluk rasional yang mampu berpikir dan mampu dikembangkan. Dalam proses pengajaran, pendekatan filosofis dapat diaplikasikan ketika guru mengajar dengan berbagai gaya untuk mencari hakekat pengajaran yang dapat diterima siswa.

#### 2. Pendekatan Induksi

Merupakan pendekatan gaya mengajar dalam bentuk penganalisaan secara ilmiah, yaitu berasal dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk menentukan hukum atau kaidah yang bersifat umum. Atau dengan kata lain penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah-kaidah khusus.

#### 3. Pendekatan Deduksi

Adalah pendekatan gaya mengajar dalam bentuk analisa ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. Tujuan pendekatan gaya mengajar induksi dan deduksi adalah sama-sama membimbing siswa agar dapat mengambil kesimpulan dari berbagai persoalan yang dihadapi dengan analisa yang ada.

#### 4. Pendekatan Sosio-kultural

Pendekatan gaya mengajar ini sangat efektif dan efisien dalam membentuk sifat kebersamaan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pola pendekatan gaya mengajar ini ditekankan pada aspek tingkah laku dimana guru menanamkan rasa kebersamaan dan siswa dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya.

#### 5. Pendekatan Fungsional

Adalah pendekatan gaya mengajar guru dengan penekanan pada pemanfaatan materi ajar bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya, materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa adalah materi yang sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan materi pelajaran yang disampaikan tersebut tidak hanya sekedar mengembangkan kognitif, melainkan afektif dan psikomotorik.

#### 6. Pendekatan Emosional

Adalah pendekatan gaya mengajar untuk menyentuh perasaan yang mengharukan dengan tujuan menggugah perasaan dan emosi siswa agar mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan materi pelajaran yang diperolehnya.<sup>7</sup>

#### e. Karakteristik dan Sikap Gaya Mengajar Guru Proaktif

##### 1) Karakteristik Gaya Mengajar Guru Proaktif

Dalam mengajar seorang guru mempunyai penampilan yang berbeda-beda berikut ini penulis membagi karakteristik guru dalam mengajar menjadi dua:

##### a. Karakteristik Gaya Mengajar Guru Proaktif yang Positif

- 1) Menguasai materi pelajaran secara mendalam
- 2) Mempunyai wawasan luas
- 3) Komunikatif
- 4) Dialogis
- 5) Menggabungkan teori dan praktik
- 6) Bertahap
- 7) Mempunyai variasi pendekatan
- 8) Tidak memalingkan materi pelajaran
- 9) Tidak terlalu menekan dan memaksa
- 10) Humoris, tapi serius.

##### b. Karakteristik Gaya Mengajar Guru Proaktif yang Negatif

- 1) Duduk diatas meja ketika mengajar
- 2) Mengajar sambil merokok
- 3) Mengajar sambil main HP
- 4) Tidur sewaktu mengajar
- 5) Menganggap diri paling pandai
- 6) Mengajar secara Monoton
- 7) Sering bolos mengajar
- 8) Tidak disiplin

---

<sup>7</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, *Op.cit*, hlm. 88-89.

- 9) Berpakaian tidak rapi
- 10) Membiarkan murid saling menyontek
- 11) Suka memberi PR tanpa mengoreksi.<sup>8</sup>

## 2) Sikap Guru Proaktif

Sikap proaktif untuk kebiasaan ini adalah:

### 1. Mempunyai Sikap Tanggung Jawab

Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan diantaranya sebagai berikut:

#### a. Tanggung Jawab Moral

Setiap guru professional berkewajiban menghayati dan mengamalkan pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral pancasila serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini, merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia.

#### b. Tanggung Jawab dalam bidang pendidikan disekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan disekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntut para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.

#### c. Tanggung Jawab dalam bidang kemasyarakatan

Guru professional tidak dapat melepaskan dirinya dalam bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru adalah warga masyarakatnya dan dilain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat.

---

<sup>8</sup> Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-kesalahan fatal paling sering dilakukan guru dalam kegiatan Belajar – Mengajar*, Diva press, Yogyakarta, 2011, hlm. 5-6.

- d. Tanggung Jawab dalam Keilmuan  
Guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya.
2. Menentukan Nilai dan Sikap
  - a. Menerima dan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang dianutnya.
  - b. Memiliki sifat Demokratis dan Tenggang Rasa.
  - c. Percaya pada diri sendiri.
  - d. Memiliki minat dan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan
  - e. Memiliki sikap inisiatif, daya kreatif, dan sikap kritis.
  - f. Memiliki kesadaran menghargai waktu.
3. Tidak Menyalahkan Orang lain bila melakukan kesalahan.
4. Melakukan yang seharusnya dilakukan tanpa diminta meskipun tidak ada orang lain yang melihat.<sup>9</sup>

## 2. Sikap Terbuka Siswa

### a. Pengertian Sikap Terbuka

Bersikap terbuka berarti kita membuka diri kepada orang lain untuk mengetahui tentang diri kita, juga membuka kesempatan kepada mereka untuk menceritakan diri mereka. Sikap terbuka sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebab, dengan bersikap terbuka, orang akan mudah menerima kita untuk menjadi bagian dari mereka. Perlu anda sadari, banyak sekali keuntungan yang bisa anda dapatkan apabila anda mau bersikap terbuka kepada murid-murid.

Jadi dalam kegiatan belajar, sikap siswa dalam proses belajar, terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Bilamana ketika akan memulai kegiatan belajar siswa memiliki

---

<sup>9</sup> Joko Wahyono, *Cara Ampuh Merebut Hati Murid*, *Op.cit*, hlm. 98-99.

sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk belajar, maka ia akan cenderung untuk berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun bilamana yang lebih dominan adalah sikap menolak sebelum belajar atau ketika akan memulai pelajaran, maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.<sup>10</sup>

Dalam proses pembelajaran sikap terbuka siswa sangat penting, maka dari itu cara meningkatkan keterlibatan peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- a. Kenalilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat. Selidiki apa yang menyebabkan dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut
- b. Siapkanlah peserta didik secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru
- c. Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berperan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>11</sup>

Menurut *Jung* yang dikutip dari Buku “*Teori Kepribadian*” karya *Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan* berpendapat bahwa manusia mempunyai tipe kepribadian yang berbeda-beda. Antara lain, sebagai berikut:

1) Manusia yang Bertipe Extrovert

Orang yang extrovert terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orang bertipe extrovert bersikap positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul, dan hubungan dengan orang lain efektif.

2) Manusia yang Bertipe Introvert

Orang yang bertipe introvert terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orang bertipe introvert

---

<sup>10</sup> Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 179

<sup>11</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, *Opcit*, hlm. 197.

ini penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik hati orang lain.<sup>12</sup>

Menurut *Crow and Crow* yang dikutip dari Buku “*Psikologi Pendidikan*” Karya *M. Ngalm Purwanto* menguraikan lebih terperinci lagi sifat-sifat dari kedua golongan tipe tersebut, sebagai berikut:<sup>13</sup>

Extrovert	Introvert
a. Lancar/lincah dalam berbicara	a. Lebih lancar menulis dari pada berbicara
b. Bebas dari kekhawatiran/kecemasan	b. Cenderung/sering diliput kekhawatiran
c. Tidak lekas malu dan tidak canggung	c. Lekas malu dan canggung
d. Umumnya bersifat konservatif	d. Cenderung bersifat radikal
e. Mempunyai minat pada atletik	e. Suka membaca buku-buku dan majalah
f. Dipengaruhi oleh data objektif	f. Lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subjektif
g. Ramah dan suka berteman	g. Agak tertutup jiwanya
h. Suka bekerjasama orang-orang lain	h. Menyukai bekerja sendiri
i. Kurang memperdulikan penderitaan dan milik sendiri	i. Sangat menjaga/berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya
j. Mudah menyesuaikan diri dan luwes (fleksibel)	j. Sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan

## **b. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Terbuka Siswa dalam Pembelajaran**

### **1. Kondisi Fisiologis**

Kondisi kesehatan tubuh secara umum mempengaruhi semangat dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Tubuh yang lemah dan mudah sakit dapat menurunkan kualitas kognitif siswa,

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Cet. 4, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 77.

<sup>13</sup> M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2011 hlm. 151.

sehingga materi pelajaran menjadi sulit dicerna. Selain kebugaran tubuh, kondisi organ-organ tubuh lainnya perlu mendapat perhatian, karena tingkat kesehatan indra pendengaran dan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi. Factor kelemahan fisik yang terdapat pada siswa yang dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran, yaitu:

- a) Pusat susunan syaraf tidak berkembang secara sempurna karena luka atau cacat atau sakit sehingga membaca gangguan yang cenderung menetap.
- b) Panca indra (mata, telinga, alat bicara) berkembang kurang sempurna, sehingga menyulitkan proses interaksi secara efektif.

## 2. Kondisi Psikologi

Banyak faktor psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dapat diperoleh siswa, yaitu:

### 1) Tingkat Kecerdasan atau Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi terhadap rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi siswa, maka semakin besar kemampuan siswa tersebut untuk mencapai hasil yang optimal. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa, maka semakin kecil kemungkinan untuk mencapai hasil optimal.

### 2) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap suatu obyek, baik yang berupa orang, barang dan lain sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran dan guru yang menyampaikan pelajaran merupakan suatu awal yang baik bagi proses

pembelajaran selanjutnya. Sebaliknya, jika siswa sudah memberikan sikap yang kurang baik terhadap materi pelajaran ditambah dengan sikap membenci guru yang menyajikannya akan menimbulkan kesulitan bagi siswa.

### 3) Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan potensial individu untuk mencapai keberhasilan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnyasetiap anak memiliki bakat dalam arti berpotensi dalam mencapai prestasi sampai dengan tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.<sup>14</sup>

Adapun faktor-faktor lain yaitu:

1. Imbalan Hasil Belajar
2. Rasa Aman dalam Belajar
3. Kondisi Belajar yang memadai
4. Kesempatan untuk Memperluas Diri

### c. Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran

Setiap peserta didik mempunyai mempunyai karakteristik yang berbeda. Adapun karakteristik peserta didik dalam belajar disekolah adalah sebagai berikut.

#### 1. Peserta Didik yang Cepat dalam Belajar

Peserta didik yang cepat dalam belajar, pada umumnya adalah siswa yang dapat menyelesaikan proses belajar dalam waktu yang lebih cepat dari pada yang diperkirakan semula. Mereka dengan mudah dapat menerima materi pelajaran yang disajikan, dan mereka juga tidak memerlukan waktu yang lama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapkan kepada mereka. Meskipun demikian, peserta didik yang cepat dalam belajar sering juga mengalami kesulitan dalam belajar. Karena pada umumnya kegiatan belajar di sekolah selalu menggunakan ukuran normal (rata-rata) dalam

---

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, *Op.cit*, hlm. 198-200.

kecepatan belajar. Oleh karena itu, salah satu usaha untuk membantu mereka mengatasi kesulitan belajarnya adalah dengan cara menempatkan mereka pada kelas khusus atau dengan cara memberikan tugas-tugas tambahan kepada mereka sebagai bahan pengayaan.

#### 2. Peserta Didik yang Lambat dalam Belajar

Peserta didik yang lambat dalam belajar merupakan kebalikan dari pada siswa yang cepat dalam belajar, dimana peserta didik yang lambat dalam belajar memerlukan waktu yang lebih lama/panjang dari waktu yang diperkirakan cukup untuk kondisi siswa yang normal. Hal ini menyebabkan mereka sering merasa tertinggal dalam proses belajarnya, sehingga mereka menemukan kesulitan belajar.

#### 3. Peserta Didik yang Kreatif

Peserta didik yang kreatif adalah siswa yang menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam kegiatan-kegiatan tertentu, seperti dalam melukis, menggambar, olahraga, kesenian, organisasi dan kegiatan kurikuler lainnya. Peserta didik yang kreatif ini dalam proses belajarnya lebih mampu pula memecahkan permasalahan yang dihadapkan kepada mereka dengan berbagai variasi. Dalam memecahkan permasalahan yang dihadapkan, mereka lebih senang bekerja sendiri, percaya diri sendiri, dan mereka berani menanggung resiko yang sulit sekalipun. Untuk mengembangkan kreativitas para peserta didik ini, sekolah dihadapkan dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya.

#### 4. Peserta yang Drop Out (Putus Belajar)

Peserta didik yang drop out adalah siswa yang tidak berhasil atau siswa yang gagal dalam kegiatan belajar. Adapun penyebab drop out ini banyak sekali, barangkali disebabkan oleh factor yang ada didalam diri peserta didik sendiri, seperti kurang minat, malas dan sekolah/jurusan tidak sesuai dengan cita-cita yang lain sebagainya.

#### 5. Peserta Didik yang “Underachiever”

Peserta didik yang tergolong underachiever adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi yang tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi yang tergolong rendah. Oleh karena itu, keadaan ini biasanya dilatar belakangi oleh aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, ciri-ciri kepribadian tertentu ataupun pola-pola pendidika yang diterima dari orang tua dan suasana keluarga yang tidak mendukung.<sup>15</sup>

#### d. Prinsip-prinsip dalam kondisi belajar-mengajar

Menurut Conny Semiawan yang dikutip dari Buku “Strategi Belajar-Mengajar” Karya W. Gulo mengemukakan bahwa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam usaha ,menciptakan kondisi belajar-mengajar yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi, dimana guru berperan sebagai motivator yang merangsang dan membangkitkan motif-motif yang positif dari siswa dalam proses belajar-mengajar.
2. Prinsip latar/konteks, yaitu prinsip keterhubungan bahan baru dengan apa yang telah diperoleh siswa sebelumnya.
3. Prinsip keterarahan, yaitu adanya pola pengajaran yang menghubungkan seluruh aspek pengajaran.
4. Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu mengintegrasikan pengalaman dengan kegiatan fisik dan pengalaman dengan kegiatan intelektual.
5. Prinsip perbedaan perorangan, yaitu kenyataan bahwa ada perbedaan-perbedaan tertentu diantara setiap siswa, sehingga mereka tidak diperlakukan secara klasikal.
6. Prinsip menemukan, yaitu membiarkan sendiri siswa menemukan informasi yang dibutuhkan dengan pengarahan seperlunya dari guru.

---

<sup>15</sup> Hellen A, *Bimbingan dan Konseling*, Cet. 1, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 124-147.

7. Prinsip pemecahan masalah, yaitu mengarahkan siswa untuk peka pada masalah dan mempunyai keterampilan untuk mampu menyelesaikannya.<sup>16</sup>

### 3. Kaitannya Gaya Mengajar Guru Proaktif dan Sikap Terbuka Siswa

Guru mempunyai peran yang cukup besar untuk memotivasi siswanya agar senang dengan pelajaran yang diajarkan untuk itulah guru harus memvariasikan gaya mengajarnya agar pembelajaran agar lebih efektif dan mengasyikkan. Ciptakanlah pembelajaran yang menyenangkan, sehingga yang sering kali dilabelisasi sebagai kegiatan yang memusingkan, berubah menjadi kegiatan belajar yang mengasyikkan dan disukai oleh siswa.

Guru yang profesional akan berlaku baik kepada siswanya, selain itu guru akan melakukan segala cara agar materinya dapat dicerna dan dipahami dengan mudah oleh siswanya dengan melakukan berbagai gaya atau metode dalam mengajar. Segala cara tersebut bisa dilakukan dengan cara-cara kreatif yang bisa membuat siswa senang dan termotivasi baik dengan guru atau pelajaran. Menciptakan suasana kelas yang penuh inspirasi bagi siswa, kreatif, dan antusias merupakan tugas dan tanggung jawab seorang guru. Dengan begitu, waktu belajar sangat dinanti-nantikan oleh siswa. Adakalanya siswa tidak menyukai materi pelajaran karena gurunya galak, judes dan menakutkan. Dengan kata lain, guru tersebut tidak berlaku baik terhadap siswanya dan mempunyai metode pelajaran yang justru menakutkan. Akibatnya, siswa menjadi ketakutan setiap ada jam pelajaran tersebut. Hal yang demikian tentu tidak bisa dibenarkan, karena akibatnya akan fatal bagi perkembangan psikologi anak.

Guru yang baik harus benar-benar mampu membimbing serta mengenali kemauan siswanya. Saat mengajar ia juga akan menyampaikan materi dengan baik, sabar, dan mau membimbing siswa yang belum bisa. Guru yang demikian tentu akan disenangi siswa-siswanya. Karena itulah, mengetahui efek atau kondisi perasaan siswa setelah diajar sangat penting

---

<sup>16</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, PT. Grasindo, Jakarta, 2008, hlm. 77

untuk mengukur sejauh mana dan keberhasilan guru dalam mengajar. Untuk itu perlu adanya profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu kepuasan siswa dalam belajar antara lain:

- a. Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- b. Materi pembelajaran hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan dengan kedekatan dengan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis.
- c. Materi pembelajaran harus dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Materi pembelajaran harus membantu melibatkan peserta didik secara aktif.

#### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mendapatkan jawaban yang memuaskan, maka peneliti memerlukan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. dengan penelitian ini diantaranya:

1. Romena, 2011 skripsi yang berjudul “Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Klangean Kabupaten Cirebon.

Hasilnya adalah terdapat pengaruh dan hubungan antara Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Klangean Kabupaten Cirebon. Yang membedakan skripsi diatas adalah motivasi belajar siswa yang cenderung lambat. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama berkaitan dengan gaya mengajar guru.

2. Nor Fitriyah, 2007 skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Variasi Mengajar Terhadap Keaktifan Belajar PAI Siswa Kelas VIII MTs. NU Raudlatul Sibyan Pegunungan Bae Kudus.

Hasilnya adalah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan variasi mengajar terhadap keaktifan belajar PAI Siswa Kelas

VIII MTs. NU Raudlatus Sibyan Pegunungan Bae Kudus dapat diterima kebenarannya. Yang membedakan skripsi diatas adalah keaktifan belajar siswa. Siswa tidak bisa aktif tanpa bimbingan seorang guru. Sedangkan persamaannya adalah gaya mengajar guru dalam pembelajaran itu mempunyai variasi mengajar yang berbeda-beda.

Adapun Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kaitannya dengan sikap siswa saat berlangsungnya waktu pembelajaran di mulai. Terkadang sikap siswa yang tertutup tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Nah, bagaimana gaya tugas seorang guru supaya siswa tersebut lebih terbuka. Sedangkan Persamaan Penelitian atas dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis adalah Memotivasi Siswa agar tetap belajar dengan bersungguh-sungguh.

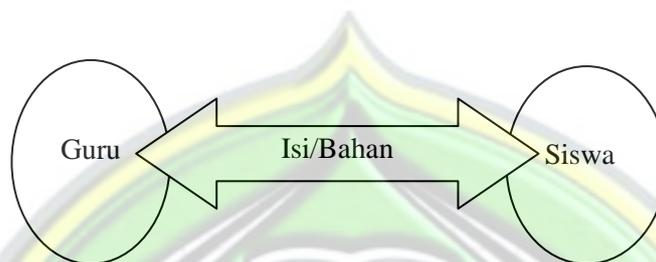
### **C. Kerangka Berpikir**

Peranan guru dalam mengajar mata pelajaran yang diajarkannya kepada siswa sangat penting dalam menentukan prestasi belajar siswa terutama Guru proaktif cenderung bersikap tenang dan positif terhadap setiap stimulus yang datang. Seburuk apa pun stimulus yang dihadapi, guru tipe ini menyikapinya dengan tenang dan positif. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab atas tugas kependidikannya. Seluruh aktifitas yang dijalankan guru harus diperuntukan untuk kepentingan anak didiknya. Yaitu dalam rangka menumbuh kembangkan segenap kompetensi, baik itu bakat, minat dan kompetensi-kompetensi lainnya agar berkembang semaksimal mungkin.

Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas dan fungsinya, seorang guru harus bisa menciptakan suatu lingkup pendidikan sebagai wahana yang paling efektif dalam bentuk usaha-usaha untuk menciptakan kondisi-kondisi edukatif. Mengajar merupakan istilah kunci yang tidak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratan hubungan keduanya, dalam pembelajaran juga tidak lepas dari adanya seorang pendidik atau guru yang senantiasa memberikan pendidikan dan pengajaran. Pendidik diharapkan bisa membawa perubahan bagi anak didiknya seperti kata-kata hikmah “siapa yang

menanam maka dialah yang menuai” (*man yazra’ yahsud*). Artinya, jika kita menginginkan orang lain berbuat baik, maka detik ini pula kita harus berbuat baik terlebih dahulu.

Dari Penjelasan diatas, dapat dilihat adanya keterhubungan antara Gaya Mengajar terhadap Sikap Terbuka Siswa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hepotesis merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Akan ditolak jika salah dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkan, atau suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul. Adapun penulis ajukan sebagai dugaan awal dalam penelitian ini adalah gaya mengajar guru proaktif mempunyai hubungan yang positif terhadap sikap terbuka siswa.